

BAB II

IMAMAH, 'ISMAH DAN TAFSIR MAZHAB SYI'AH

Bab ini akan mengkaji berbagai dinamika pemikiran tentang Imamah dan 'ismah. Selain itu, dalam bab ini juga akan dikaji tentang tafsir mazhab Syi'ah yang meliputi definisi, sejarah kemunculan, tokoh-tokoh dan karya-karyanya serta metode yang digunakan.

A. Imamah

Di antara sekte dalam Islam yang masih tetap eksis sampai sekarang ini adalah sekte Sunni dan Syi'ah. Perbedaan yang mencolok dari kedua sekte Islam terbesar ini adalah pandangan mereka terhadap masalah Imamah. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh al-Giṭā bahwa ciri khas yang membedakan antara Sunni dan Syi'ah adalah masalah Imamah.¹ Perbedaan tersebut berkisar pada terminologi, kriteria, metode penentuan Imam dan individu-individu Imam.

Secara umum kata Imamah diartikan dengan kepemimpinan. Dalam al-Qur'an, term Imamah disebutkan dengan kata "imam" dan "a'imah". Kata-kata tersebut terdapat dalam Q.S. al-Baqarah [02]: 124 yang berarti pemimpin yang mengajak pada kebaikan, Q.S. al-Taubah [09]: 12, Q.S. Hūd [11]: 17 yang berarti pedoman atau penuntun, Q.S. al-Hijr [15]: 79 yang

¹Muhammad Husain Kāsyif al-Giṭā, *Asṭ al-Syi'ah wa Usūlūh* (Beirut: Dār al-Adwa, 1990), h. 145.

berarti jalan yang jelas, Q.S. al-Isrā' [17]: 71 yang bermakna orang yang diikuti oleh suatu kaum, Q.S. al-Anbiyā' [21]: 73, al-Furqān [25]: 74, al-Qaṣṣas [28]: 5 dan 41 dan al-Sajadah [32]: 24 yang berarti pemimpin yang memberi petunjuk kepada perintah Allah Allah Swt., Q.S. Yāsin [36]: 12 dengan arti lembaran-lembaran perbuatan manusia atau ilmu Allah Swt.²

Menurut Abu Zahrah, istilah Imamah seringkali dikaitkan dengan istilah khilafah. Kedua istilah tersebut secara umum memang memiliki makna yang sama, yaitu kepemimpinan atas umat Islam. Pemimpin umat Islam dinamakan khilafah karena yang memegang jabatan ini merupakan pemimpin tertinggi kaum muslimin dan pengganti Rasulullah Saw. dalam urusan kehidupan rakyatnya. Dan dinamakan dengan Imamah karena seorang khalifah disebut juga Imam yang wajib dipatuhi oleh rakyat yang ada di belakangnya.³

Di kalangan Sunni dan Syi'ah ada perbedaan pemahaman tentang Imamah dan khilafah. Kalangan Sunni berpandangan bahwa Imamah hanyalah sebatas kepemimpinan umat Islam setelah Rasulullah Saw. wafat, baik dalam urusan politik maupun agama yang berhak diduduki oleh orang yang terpilih, baik melalui musyawarah ataupun penunjukan langsung oleh khalifah sebelumnya.⁴ Sedangkan dalam pandangan Syi'ah, Imamah merupakan jabatan ilahiah yang hanya berhak diduduki oleh para Imam suci

²Muhammad Basam Rusydi al-Zain dan Muhammad 'Adnan Sālim, al-Mu'jam al-Mufahras li Ma'āni al-Qur'ān al-'Azīmah (Damaskus: Dār al-Fikr, 1995), Jilid I, h. 148.

³Muhammad Abu Zahrah, Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam, terj. Abd. Rahman dan Ahmad Qarib (Jakarta: Logos, 1996), h. 19.

⁴Lihat Abū Ḥasan 'Alī bin Muḥammad al-Basārī al-Mawardī, al-Aḥkām al-Sultāniyyah wa al-Wilāyah al-Diniyah (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, t.th), h. 21-22.

yang diyakini telah ditunjuk secara tegas oleh Rasulullah Saw. sebagai penggantinya dalam memimpin umat.⁵

Al-Mawardī dalam *al-Aḥkām al-Sultāniyyah* menyatakan bahwa dalam tradisi Sunni pengangkatan seorang Imam dilakukan berdasarkan wasiat Imam sebelumnya atau secara musyawarah oleh Ahl al-Hāḍir wa al-'Aqd atau Ahl al-Ikhtiyāḍ, yakni orang yang berwenang memilih Imam bagi umat. Kelompok ini bertugas memilih orang yang dinilai paling pantas menjadi Imam dari sekelompok calon yang memenuhi persyaratan (ahl al-Imāmah).⁶

Anggota Ahl al-Ikhtiyāḍ yang tidak ditentukan jumlahnya harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu: (1) adil; (2) memiliki ilmu pengetahuan yang memungkinkannya mengetahui siapa yang memenuhi syarat menjadi Imam; (3) mempunyai kearifan dan wawasan yang luas sehingga memungkinkannya memilih siapa yang dipandang paling tepat untuk menjadi Imam.⁷

Sedangkan orang yang berhak menjadi Imam haruslah memenuhi beberapa persyaratan yang telah ditentukan. Mengenai persyaratan Imam tersebut, al-Mawardī berkata dalam kitabnya sebagai berikut:

Syarat untuk menjadi Ahl al-Imāmah adalah: (1) adil; (2) berpengetahuan luas yang memungkinkannya dapat mengadakan pertimbangan yang bijaksana dan berijtihad; (3) sehat pendengaran, penglihatan dan lisan; (4) sehat organ fisik, sehingga dapat bergerak dengan bebas dan tepat; (5) wawasan yang memadai untuk memperlancar urusan kemasyarakatan; (6) memiliki keberanian dan kekuatan agar dapat melindungi dan

⁵Kāsyif al-Giṭā, *Asḥ al-Syiṣah*, h. 145.

⁶al-Mawardī, *al-Aḥkām al-Sultāniyyah*, h. 22.

⁷Ibid.,

mempertahankan negara dan menyingkirkan musuh; dan (7) berasal dari keturunan suku Quraisy.⁸

Sedangkan dalam pandangan Syi'ah, pemilihan Imam sudah tuntas secara tauqifi, yakni berdasarkan ketetapan Allah Swt. Kaum Syi'ah berkeyakinan bahwa penentuan Imam tersebut wajib bagi Allah Swt. sebagai bentuk kasih sayang Tuhan kepada manusia.⁹ Manusia dalam kehidupan di dunia ini dilengkapi dengan hawa nafsu. Dorongan hawa nafsu ini membuat manusia cenderung untuk melanggar petunjuk Tuhan dan norma-norma sosial sehingga menimbulkan perselisihan di antara mereka. Hal ini mengindikasikan adanya ancaman bagi ketentraman manusia itu sendiri. Sebagai langkah preventif terhadap bahaya tersebut, maka diperlukan penjaga wahyu dan petunjuk Tuhan.

Jabatan Imamah sudah ada sejak masa Nabi Ibrahim as. yang kemudian berlanjut silih berganti sehingga sampai kepada Nabi Muhammad Saw. dan diteruskan oleh orang-orang yang suci dari keturunannya.¹⁰ Jabatan ini kemudian diberikan Allah Swt kepada Nabi Ibrahim as. setelah dia melewati fase kenabian dan risalah dan setelah lulus dari sejumlah ujian berat. Ibrahim juga meminta kepada Allah Swt agar jabatn ini diberikan juga kepada sebagian keturunannya.¹¹

⁸Ibid., h. 19-20; sedangkan menurut Abu Zahrah seorang khalifah atau Imam haruslah memenuhi empat persyaratan, yakni dari suku Qurays, adanya bai'at, hasil dari musyawarah dan bersifat adil. Lihat Abu Zahrah, *Aliran Politik*, h. 34.

⁹Lihat Mujtaba Musawi, *Imam Penerus Nabi Muhammad Saw.: Kajian Historis, Teologis dan Filosofis*, terj. Ilham Mashuri (Jakarta: Lentera, 2004), h. 167.

¹⁰Nasir Makarim Syirazi, *Inilah Aqidah Syi'ah* (Kuwait: Muassasah 'Asr al-Zuhur, 2009), h. 78.

¹¹Lihat Q.S. al-Baqarah [02]: 124.

Imamah merupakan jabatan yang amat penting bagi Syi'ah karena seorang Imam bukan hanya pemimpin dalam masalah politik, tetapi juga pemimpin spiritual para umat manusia agar mereka tidak menyimpang dari ajaran yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Hal ini bisa dilihat dalam pemaparan Tim Ahlul Bait Indonesia sebagai berikut:

Syi'ah meyakini bahwa Imamah bukan sekedar jabatan politik atau kekuasaan formal, tetapi sekaligus sebagai jabatan spiritual yang sangat tinggi. Selain menyelenggarakan pemerintahan Islam, Imam juga bertanggung jawab membimbing umat manusia dalam urusan agama dan dunia mereka. Imam juga membimbing pikiran dan rohani masyarakat, memelihara syariat Nabi Muhammad Saw. agar tidak menyimpang atau berubah serta memperjuangkan tercapainya tujuan pengutusan Nabi Muhammad Saw.¹²

Pentingnya posisi Imam bagi Syi'ah juga bisa dilihat dari perkataan al-Syirazi yang menyebutkan bahwa “tanpa adanya Imam, tujuan penciptaan, yaitu kesempurnaan dan kebahagiaan (al-takammul wa al-sa'adah) lebih sulit dicapai karena tidak ada yang membimbing sehingga umat manusia tidak tentu arah dan ajaran para Nabi menjadi sia-sia.”¹³

Syi'ah meyakini bahwa seorang Imam tidak membawa syariat baru. Kewajibannya hanyalah menjaga agama Islam, memperkenalkan, mengajarkan, menyampaikannya dan membimbing manusia kepada ajaran-ajaran yang luhur. Semua yang mereka sampaikan adalah apa-apa yang sebelumnya telah disampaikan oleh Rasulullah Saw.

Imamah merupakan salah satu pilar utama agama (usūl al-dīn) dalam ajaran Syi'ah Imāmiyah, bahkan termasuk ke dalam salah satu rukun iman

¹²Tim Ahlul Bait Indonesia, Buku Putih Mazhab Syi'ah Menurut Ulamanya yang Mu'tabar (Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012), h. 23-24.

¹³Syirazi, Inilah Aqidah, h. 77.

kelompok ini.¹⁴ Dalam pandangan mereka, Islam terbagi menjadi dua macam, yakni Islam bermakna umum dan Islam bermakna khusus. Islam dalam makna umum mempunyai tiga pilar, yaitu: al-tauhid, al-nubuwwah dan al-ma'ad. Sedangkan Islam bermakna khusus mempunyai lima pilar, yakni tiga pilar di atas ditambah dengan *al-'adalah* dan Imamah. Islam dalam arti khusus ini mereka namakan dengan iman dan iman itu lebih utama dari pada Islam. Iman menurut Syi'ah tidak sempurna kecuali dengan meyakini Imamah.¹⁵

Imam dalam pandangan Syi'ah adalah orang yang paling memiliki otoritas ilmu-ilmu keislaman. Imam diposisikan sebagai penafsir syariat, penjelasan hukum-hukum Islam dan penerapan keumuman Islam atas perincian-perincian kehidupan manusia. Oleh karena itu, Imam diyakini sebagai peletak pondasi ilmu-ilmu keislaman.¹⁶ Ilmu tersebut dimiliki oleh Imam melalui dua jalan. *Pertama*, diperoleh dari Nabi Muhammad Saw. melalui perantara Imam sebelumnya. *Kedua*, melalui ilham yang diberikan oleh Allah Swt.¹⁷ Dengan adanya ilham ini, Imam mampu mengetahui

¹⁴Syi'ah telah memformulasikan akidah dalam tiga prinsip utama, yaitu tauhid, kenabian dan hari kebangkitan. Dari prinsip dasar tauhid, muncul prinsip keadilan Ilahi. Sedangkan dari prinsip kenabian muncul prinsip Imamah. Untuk memudahkan sistematika pengajaran, sebagian ulama memasukkan kedua prinsip ikutan di atas, yakni keadilan dan Imamah dalam *Usūl al-Dīn*. Sistematika ini pada dasarnya mengikuti kaidah *idkhal al-juz' ila al-kull* (menyertakan yang partikular kepada yang universal). Dengan demikian, berkembang menjadi lima prinsip, yaitu: al-tauhid, al-nubuwwah, al-imamah, al-'adalah dan ma'ad.

¹⁵Lihat Muhammad Muhammad Ibrāhīm al-'Asal, *al-Syi'ah al-Islāhiyyah wa Manhajuhum fi Tafsir al-Qur'an al-Karīm* (Mesir: Dār Manṣūr, 2007), h. 80-81.

¹⁶Muhammad al-Musawi, *Mazhab Syi'ah: Kajian al-Qur'an dan Sunnah* (Bandung: Muththahari Press, 2005), h. 257; lihat juga Syirazi, *Inilah Aqidah*, h. 79.

¹⁷Ibrāhīm al-'Asal, *al-Syi'ah al-Islāhiyyah*, h. 82.

berbagai macam hal, baik tentang peristiwa yang telah terjadi, yang sedang terjadi, maupun yang akan terjadi.

Menurut kaum Syi'ah, Rasulullah Saw. telah menunjuk secara tegas 'Alī bin Abī Ṭalib sebagai penggantinya dalam memimpin umat.¹⁸ Menurut mereka, hak Imamah itu diberikan kepada Alī bin Abī Ṭalib beserta keturunannya. Hal ini berdasarkan atas kedudukan beliau dalam hubungannya dengan Rasulullah Saw., hubungan dengan kalangan terpilih di kalangan sahabat dan kaum muslimin pada umumnya. Selain itu, ada sejumlah peristiwa penting dalam catatan sejarah Islam sejak misionis pertama kenabian sampai wafatnya Rasulullah Saw. bukti-bukti tersebut antara lain:

Pertama, 'Ali adalah orang yang pertama kali masuk Islam setelah istri dan anak-anak Rasulullah Saw. Pada waktu Rasulullah Saw. mengumpulkan sanak keluarganya untuk menyampaikan risalah kenabian, tidak ada keluarga Nabi yang mau membantu dan mempercayainya kecuali 'Ali. Sehingga pada saat itu Nabi menyatakan bahwa 'Ali adalah saudara,

¹⁸Di antara hadis yang di klaim sebagai dalil penunjukan 'Ali bin Abi Talib sebagai Imam sepeninggalan Nabi Muhammad Saw. adalah hadis yang terkenal sebagai hadis Gadir Khum dengan bunyi sebagai berikut:

من كنت مولاه فعلي مولاه اللهم وال من والاه وعاد من عاداه

“Barang siapa yang menganggap aku sebagai walinya, maka (aku angkat) 'Ali sebagai walinya. Ya Allah, dukunglah siapa saja yang mendukungnya dan musuhilah siapa saja yang memusuhinya.”

Hadis ini dengan sedikit perbedaan matan banyak terdapat di dalam kitab-kitab hadis kaum Sunni. Lihat Muḥammad bin 'Isā bin Saurah Abū 'Isā al-Tirmizī, al-Jamī' al-Kabīr (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1988), Juz VI, h. 74; Muḥammad bin Yazīd Abū 'Abdillāh al-Qazwainy, Sunan Ibn Majāh (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), Juz I, h. 45; Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001), Juz II, h. 71; Abū 'Abd al-Raḥman Aḥmad bin Syu'ayb bin 'Alī al-Nasā'ī, al-Sunan al-Kubrā (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001), Juz VII, h. 437; Muḥammad bin Hibbān bin Aḥmad al-Tamīmī, Saḥīḥ Ibn Hibbān bi Tartīb Ibn Balbān (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1993), Juz XV, h. 375.

pewaris dan khalifahnyanya.¹⁹ *Kedua*, pada saat di Madinah, Nabi mengangkat ‘Ali sebagai saudaranya. Hal ini dapat kita lihat dalam sebuah hadis Nabi Muhammad Saw.: “Engkau adalah saudaraku di dunia dan akhirat.”²⁰ *Ketiga*, peristiwa Gadir Khum. Pada saat di Gadir Khum sepulang haj wada’ pada tanggal 18 Zulhijjah Nabi bersabda: “Siapa yang mengakui aku sebagai *maula*-nya (pemimpin), maka orang ini (Ali) juga sebagai *maula*-nya.”²¹

Sepeninggal Rasulullah Saw. dan ‘Ali bin Abi Talib, yang berhak menjadi Imam adalah Hasan bin ‘Ali. Setelah itu beralih kepada Husain bin ‘Ali. Setelah Husain sebagai Imam ketiga, mereka mulai berselisih pendapat mengenai Imam berikutnya. Sekelompok kaum Syi’ah berkeyakinan bahwa Imam keempat adalah Muhammad bin Hanafiyah, putra ‘Ali dari istrinya yang lain. Kelompok ini disebut Kaisaniyah. Sedangkan yang lain berpendirian bahwa Imam keempat adalah ‘Ali bin Husain Zain al-‘Abidin (w. 713 M).²²

Sesudah ‘Ali bin Husain Zain al-‘Abidin wafat, terjadi perpecahan lagi dalam kelompok Syi’ah ini. Golongan Zaidiyah menyetakan bahwa Imam berikutnya adalah Zaid bin ‘Ali Zain al-‘Abidin (w. 740 M) saudara

¹⁹Abdul Mustaqim, Pergeseran Epistemologi Tafsir (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 142; hadis ini terdapat dalam ‘Ali bin Hisam al-Din al-Muttaqi al-Hindi, Kanzu al-‘Ummah fi Sunan al-Aqwal wa al-Af’al (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1981), Juz XIII, h. 114.

²⁰Muhammad bin ‘Isa al-Tirmizi, Sunan al-Tirmizi (Mesir: Mustafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975), Juz V, h. 636.

²¹Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, Juz II, h. 262, hadis no. 950; lihat juga Ibrahim al-‘Asal, al-Syiah al-Ishah Asyariyyah, h. 416.

²²Muhammad bin Husain al-Ṭabāṭabā’ī, al-Syiah fi al-Islam (t.tp: Syubkah al-Imamah al-Hasanain li al-Turas wa al-Fikr al-Islami, t.th), h. 182.

dari Muḥammad al-Bāqir (w. 732 M).²³ Sedangkan kelompok Syi'ah Imamiyah berpendapat bahwa Imam kelima adalah Muḥammad al-Bāqir (w. 732 M) dan Imam keenam adalah Ja'far al-Ṣādiq (w. 765 M). Akan tetapi, ketika menentukan Imam ketujuh kelompok ini terpecah lagi. Sebagian kelompok berpendapat bahwa Imam ketujuh adalah Ismā'īl bin Ja'far (w. 755 M). Dia adalah putra pertama dari Ja'far yang meninggal saat Ja'far masih hidup. Kelompok ini kemudian disebut dengan Syi'ah Ismā'iliyyah atau Syi'ah Sab'iyah (Syi'ah yang mempercayai tujuh orang Imam).²⁴ Sedangkan kelompok yang lainnya meyakini bahwa Imam ketujuh adalah Mūsā al-Kāzim (w. 790 M), yang merupakan putra kedua dari Imam Ja'far. Kelompok ini kemudian dikenal dengan Syi'ah Imamiyyah Isna 'Asyariyyah yang percaya akan adanya dua belas Imam.²⁵

Sedangkan Imam kedelapan yang diyakini oleh Syi'ah Imamiyyah isna 'Asyariyyah adalah 'Alī al-Riḍā (w. 818 M). Kemudian Imam kesembilan adalah putranya, yaitu Muḥammad al-Jawwād (w. 835 M). Lalu Imam kesepuluh diduduki oleh 'Alī al-Hādī (w. 868 M), dan Imam kesebelas adalah Ḥasan al-'Askarī (w. 874 M).²⁶

²³M. Ḥusain al-Ḍahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kaior: Maktabah Wahbah, 2000), Juz II, h. 5-7; Fahd bin 'Abd al-Raḥman bin Sulaimān al-Rūmī, *Ittijābat al-Tafsīr fi al-Qarn al-Rabi' 'Asyara* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1997), Juz I, h. 275.

²⁴Dalam pandangan sekte ini Ismā'īl diangkat menjadi Imam dengan nas dari ayahnya (Ja'far al-Ṣādiq). Walaupun pada akhirnya Ismā'īl wafat sebelum ayahnya, tetapi Imamah tetap diturunkan kepada anaknya. Hal ini didasarkan pada kisah Ḥārūn bersama Mūsā. Imam yang jelas berhenti pada Ismā'īl. Sedangkan anaknya Muḥammad al-Maktūm merupakan permulaan dari Imam yang tersembunyi. Lihat al-Ḍahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz II, h. 9; Fahd al-Rumi, *Ittijābat al-Tafsīr*, Juz I, h. 253.

²⁵Lihat al-Ḍahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz II, h. 8; Ibrāhīm al-'Asal, *al-Syi'ah al-Isna'Asyariyyah*, h. 69; al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Syi'ah*, h. 187.

²⁶Ibrāhīm al-'Asal, *al-Syi'ah al-Isna'Asyariyyah*, h. 71-72; al-Ḍahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz II, h. 8; al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Syi'ah*, h. 187-189.

Sedangkan Imam kedua belas yang diyakini oleh kaum Syi'ah Imāmiyah Isnā 'Asyariyah adalah Muḥammad al-Mahdī. Kalangan Syi'ah mengenalnya dengan beberapa gelar, di antaranya adalah al-Hūjjah, al-Qasim, al-Muntazar, Saḥib al-Zaman dan yang paling populer adalah al-Mahdi>Imam Muḥammad al-Mahdī yang lahir tahun 256 H/868 M di Surra Man Ra'a²⁷ ini kemudian menghilang setelah ayahnya meninggal dunia karena khawatir dianiaya oleh penguasa saat itu. Ayahnya, Imam Ḥasan al-'Askarī wafat pada bulan Rābi' al-Awwal tahun 260 H, pada saat al-Mahdī masih berusia empat tahun.

Dalam keyakinan Syi'ah Imāmiyah Isnā 'Asyariyah, menghilangnya Imam yang kedua belas ini bukanlah atas kemauannya sendiri, melainkan karena adanya perintah dari Tuhan. Ia hanya menampakkan diri kepada orang-orang tertentu dan dapat menjawab pertanyaan dan permohonan pengikutnya. Sebagai perantara antara Imam Mahdi dan umatnya, diperlukan wali khusus yang berjumlah empat orang. Mereka itu adalah 'Usmān bin Sa'īd al-Umarī, Muḥammad bin 'Usmān, Abū al-Qāsim bin Rūḥ dan 'Alī bin Muḥammad al-Simarī (w. 15 Sya'ban 329 H) sebagai wali khusus terakhir.²⁸

Setelah wali khusus yang terakhir ini wafat, Imam Mahdi tidak lagi mengangkat wali sampai kemunculannya kembali. Menghilangnya Imam

²⁷Al-Ṭabāṭabā'ī tidak memberikan kepastian mengenai kelahiran Muhammad al-Mahdi. Dia mengatakan bahwa al-Mahdi dilahirkan di Surra man Ra'a tahun 255 H atau 256 H. Ibrāhīm al-'Asal menyatakan bahwa dia dilahirkan pada tahun 256 H. Sedangkan Quraish Shihab menyebutkan lahirnya pada bulan Sya'ban tahun 255b H. Lihat al-Ṭabāṭabā'ī, al-Syi'ah, h. 189; Ibrāhīm al-'Asal, al-Syi'ah al-Isnā'Asyariyyah, h. 72; M. Quraish Shihab, Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 131.

²⁸al-Ṭabāṭabā'ī, al-Syi'ah, h. 194; Ibrāhīm al-'Asal, al-Syi'ah al-Isnā'Asyariyyah, h. 72.

Mahdi yang tanpa perantara wali ini disebut dengan *gayb al-kubra* yang berlangsung mulai tahun 329 H sampai dengan kemunculannya kembali saat umur dunia sudah diambang batasnya. Sedangkan menghilangnya Imam Mahdi saat masih diperantarai wali khusus dinamakan dengan *gayb al-sajra*²⁹

Selama fase *gayb al-kubra* ini berakhir dengan kemunculan Imam Mahdi, maka penyelenggaraan tugas-tugas Imam dilaksanakan oleh para mujtahid. Mereka adalah ulama-ulama yang memenuhi persyaratan tertentu sehingga mampu menetapkan hukum sesuai dengan perkembangan masa dengan memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis Nabi dan pesan para Imam. Meskipun demikian mereka tidak mempunyai kedudukan yang sama dengan para Imam. Para mujtahid itu antara lain: al-Musāwī al-Khumaynī, Sayyid Kāzīm Syari'at Madari, Syihāb al-Dīn al-Marasyī, Muḥammad Reza Qulfaygānī yang berada di Iran. Ada lagi Abū al-Qāsim Khu'ī, Sayyid Muḥammad Bāqir Ṣadr di Irak dan lain sebagainya. Dalam suatu negara Islam Syi'ah, mereka bertugas sebagai pengarah haluan negara, walaupun tidak mutlak memegang kekuasaan eksekutif.³⁰

Pendapat Syi'ah tentang kemunculan Imam Mahdi pada akhir zaman ini agaknya mirip dengan Sunni. Mungkin yang sedikit membedakan adalah kaum Sunni menolak anggapan bahwa tokoh tersebut telah dilahirkan, apalagi kehidupannya yang telah berusia sekitar 1200 tahun. Demikian juga dengan

²⁹al-Ṭabāṭabā'ī, al-Syi'ah, h. 195; Ibrāhīm al-'Asal, al-Syi'ah al-Ishā' Asyariyyah, h. 72.

³⁰Shihab, Sunnah-Syi'ah, h. 105.

kedudukannya sebagai Imam yang telah disandanginya sejak berusia empat atau lima tahun.

Kelompok lain dari sekte Syi'ah adalah sekte Zaidiyah, yaitu kelompok pengikut Zayd bin 'Alī bin Ḥusayn.³¹ Kelompok ini dikenal dengan kelompok Syi'ah yang pemahamannya lebih dekat dengan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Kelompok ini mulai muncul saat Zayd memberontak terhadap khalifah Bani Umāyyah, yakni Hisyām bin 'Abd al-Mālik pada tahun 121 H/ 737 M sehingga sekelompok orang membaiaatnya.³²

Sekte Zaidiyah ini berpendapat bahwa Imam harus langsung memimpin umat. Imam juga harus berasal dari keturunan 'Alī bin Abī Ṭalib dan Fatimah. Seseorang dapat diakui menjadi Imam jika sudah memenuhi syarat-syarat tertentu seperti zuhud, berilmu, pemurah, adil dan berani menuntut haknya menjadi pengganti Nabi Muhammad Saw. walaupun dengan jalan kekerasan.³³ Pendapat terakhir ini membuat Imam Zayd mendapat kritik dari banyak kalangan. Syarat ini mengandung arti bahwa ia tidak mengakui keimaman ayahnya karena ayahnya ('Alī Zayn al-'Ābidīn) tidak pernah berani menuntut haknya. Jadi, rangkaian dalam konsepsi Imamah Zaidiyah dapat terputus sampai datang seorang keturunan Fatimah yang berani menuntut haknya. Selain itu, kalangan Zaidiyah juga menerima ajaran tentang al-Imān al-mafduḥ, yakni seorang khalifah yang kurang utama

³¹Lihat Abu Zahrah, *Aliran Politik*, h. 45-48; lihat juga Ahmad Amīn, *Dinamika Islam* (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Misriyah, 1936), Juz III, h. 271.

³²al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Syi'ah*, h. 52.

³³Lihat Muḥammad bin 'Abd al-Karīm al-Syahrastānī, *al-Milal wa al-Nihāḥ* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), Juz I, h. 153-154.

dapat diterima walaupun di antara rakyatnya ada orang yang lebih utama.³⁴ Oleh karena itu, kekhalifahan selain ‘Ali, yakni Abu Bakr, ‘Umar dan Usman juga diterima oleh golongan ini. Alasan mereka adalah karena ‘Ali sendiri ternyata juga berbaiat dan mengakui para khalifah tersebut. Ajaran al-Imam al-mafduh ini menjauhkan sekte Zaidiyyah dengan sekte lain dari mazhab Syi’ah. Bahkan dapat dikatakan bahwa ajaran kelompok ini lebih dekat dengan kelompok Sunni.

Pernyataan di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh al-Žahabī. Menurut al-Žahabī, yang menjadi landasan mazhab Zaidiyah sebelum terjadinya perbedaan pendapat di antara mereka dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori. *Pertama*, Imam yang ditetapkan hanya kriterianya saja, bukan namanya. Kriteria Imam antara lain adalah harus berasal dari keturunan ‘Ali dan Fatimah, *wara’* (bisa menahan diri dari perkara *syubhat*), dermawan dan mempublikasikan kepada masyarakat tentang keimamannya.³⁵

Kedua, boleh mengangkat Imam yang kredibilitasnya biasa (Imam al-mafduh) walaupun ada calon yang lebih pantas darinya (Imam al-afdal) apabila telah memenuhi kriteria yang telah disebutkan. Akan tetapi, kriteria-kriteria tersebut bukanlah kriteria yang mutlak harus dipenuhi untuk pengangkatan seorang Imam secara sah, tetapi merupakan kriteria Imam yang sempurna dan ideal. Jika Imam telah dipilih oleh ahl al-hall wa al-‘aqq

³⁴Ibid., h. 154.

³⁵al-Syahrastānī, al-Milal wa al-Nihal, h. 154; al-Žahabī, al-Tafsīr wa al-Mufassīrūn, Juz II, h. 7; Abu Zahrah, Aliran Politik, h. 47.

walaupun tidak memenuhi kriteria tadi, maka dia wajib dibai'at oleh seluruh masyarakat. Oleh karena itu, pengikut Zaidiyah menganggap sah kekhalifahan Abu Bakr, 'Umar dan 'Usman dan tidak mengkafirkan sahabat yang telah membaiat mereka.³⁶

Selain itu, Zaidiyah juga mempunyai paham tentang bolehnya membai'at dua Imam dalam dua daerah kekuasaan yang berbeda selama mereka memiliki sifat-sifat yang disebutkan di atas selama keduanya dipilih secara bebas oleh ahl al-ḥall wa al-'aqq.³⁷ Mazhab Zaidiyah lahir dari akar mazhab Mu'tazilah karena Imam Zaid pernah belajar kepada Wāsil bin 'Aṭā'. Imam Zaid mengambil pendapatnya dan menuangkannya dalam asas mazhabnya. Hal ini mengakibatkan banyak terlihat kesamaan asas mazhab Zaidiyah dengan Mu'tazilah. Di antaranya adalah tentang orang islam pelaku dosa besar yang tidak bertaubat maka ia akan kekal di neraka.³⁸

Al-Ṭabāṭabā'ī juga menyampaikan hal yang senada dengan pendapat di atas. Sekte Zaidiyah ini lebih dekat pemikirannya tentang masalah usūl atau prinsip-prinsip Islam dengan Mu'tazilah, sedangkan masalah furuḡ yakni permasalahan hukum dan cabang-cabangnya lebih condong kepada fikih Hanafi, salah satu dari mazhab fikih dalam mazhab Sunni.³⁹

Kelompok lain dari sekte Syi'ah adalah sekte Isma'iliyah atau Sab'iyah. Sekte Isma'iliyah berkeyakinan bahwa yang menjadi Imam setelah Nabi Muhammad Saw. adalah 1) 'Alī bin Abī Ṭālib, 2) al-Ḥasan, 3) al-

³⁶al-Syahrastānī, al-Milal wa al-Nihāḡ h. 154; al-Ḍahabī, al-Tafsīr wa al-Mufasssīr, Juz II, h. 7; Abu Zahrah, Aliran Politik, h. 47.

³⁷Abu Zahrah, Aliran Politik, h. 48.

³⁸al-Ḍahabī, al-Tafsīr wa al-Mufasssīr, Juz II, h. 7.

³⁹al-Ṭabāṭabā'ī, al-Syi'ah, h. 53.

Ḥusain, 4) ‘Alī Zain al-‘Ābidīn, 5) Muḥammad al-Bāqir, 6) Ja’far al-Ṣādiq, 7) Isma’il. Dalam pandangan sekte ini, Isma’il diangkat menjadi Imam dengan nas dari ayahnya (Ja’far al-Ṣādiq). Walaupun pada akhirnya Isma’il wafat sebelum ayahnya, tetapi Imamah tetap diturunkan kepada anaknya. Imam yang jelas berhenti pada Isma’il. Sedangkan anaknya Muḥammad al-Maktūm merupakan permulaan dari Imam yang tersembunyi.⁴⁰

Al-Syahrastānī menyebutkan bahwasanya kaum Syi’ah Ismā’īliyyah tidak mengakui akan kematian Ismā’īl. Berita kematiannya hanyalah taktik untuk menghindari pembunuhan atas dirinya. Mereka yakin bahwa adik Ismā’īl menyaksikan sendiri bahwa kakanya masih hidup pada saat itu. Selain itu, khalifah al-Manṣūr juga pernah bertemu dengannya di kota Baṣrah.⁴¹

Ismā’īliyyah mengembangkan konsep eksatologis dan historis mengenai Imam sesuai dengan doktrin mereka. Wahyu kenabian selalu dilengkapi dengan penampilan seorang *wasi* yang merupakan seorang pelaksana dan penafsir makna esoterik wahyu. Menurut mereka, dalam sejarah pastilah terdapat tujuh Nabi yang diikuti siklus yang terdiri dari tujuh Imam. Muhammad Saw. adalah Nabi keenam, *Wasi* Muhammad adalah ‘Alī, yang kemudian diikuti oleh siklus Imam yang berakhir pada Muhammad putra Isma’il yang akan kembali sebagai Nabi ketujuh dan sekaligus sebagai

⁴⁰Lihat al-Ḍahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz II, h. 9; Fahd al-Rūmī, *Ittijābat al-Tafsīr*, Juz I, h. 253.

⁴¹Muhammad bin ‘Abd al-Karīm al-Syahrastānī, *al-Milal wa al-Nihal*, terj. Asywadīe Syukur (Surabaya: Bina Ilmu, t.th), 167-168.

Nabi terakhir untuk menyampaikan kebenaran dan menegakkan keadilan terakhir.⁴²

Kelompok Ismā'īliyyah ini tidak mensyaratkan seorang Imam harus berani menuntut haknya walaupun dengan kekerasan. Dilihat dari doktrin tentang *gaibiyah*, kelompok ini mirip dengan Imāmiyah Isnā 'Asyaraiyah yang juga meyakini adanya Imam yang tersembunyi. Hanya saja, dalam pandangan kelompok ini sesudah Imam ketujuh maka para Imam menyembunyikan dirinya. Bumi tidak akan kosong dari seorang Imam, baik yang bersembunyi maupun tidak. Jika sang Imam bersembunyi, maka fungsi Imamnya disampaikan lewat juru dakwahnya. Namun, jika tidak bersembunyi, maka *Imamah*-nya yang disembunyikan, sehingga orang-orang tidak mengetahui kedudukannya sebagai Imam pada zamannya.⁴³

Kelompok ini juga meyakini bahwa 'Ali tidaklah mati terbunuh, akan tetapi Allah menyerupakan seseorang dengan rupanya, dan 'Ali diangkat oleh Allah Swt sebagaimana diberlakukan kepada nabi 'Isa as., dan akan diturunkan kembali ke bumi untuk menegakkan keadilan dan menyebarkan kedamaian.⁴⁴

Masalah *Imamah* memang sangat krusial bagi penganut mazhab Syi'ah. Bahkan masalah ini adalah salah satu tembok pembatas antara mereka dengan golongan Sunni. Kalau kaum Sunni menganggap Imam sama dengan

⁴²Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam: Bagian Kesatu dan Kedua* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 182.

⁴³al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, h. 145.

⁴⁴Abd al-Mun'im al-Hanfi, *Mausu'at al-Harakat wa al-Mazahib al-Islamiyah fi al-'Alam*, terj. Muhtarom, *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai dan Gerakan Islam Seluruh Dunia* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2009), h. 389.

khalifah yang hanya sebagai pemimpin politik, maka kaum Syi'ah tidak menganggap demikian. Imamah merupakan salah satu ajaran pokok dalam Syi'ah. Mereka memandang Imam sebagai pemegang tongkat estafet Nabi Muhammad Saw. sebagai pemimpin politik dan pemimpin spiritual. Imam ini adalah orang yang akan terus membimbing umat manusia dan memelihara kemurnian ajaran agama Islam sesudah Rasulullah Saw. wafat.

Walaupun kaum Syi'ah sepakat tentang ajaran Imamah, tetapi mereka berbeda-beda pendapat mengenai kriteria individu yang berhak menduduki jabatan Imam. Imam yang mereka sepakati hanyalah 'Alī bin Abī Ṭālib, Ḥasan dan Ḥusayn bin 'Alī. Sesudah Ḥusayn, mereka berselisih pendapat hingga berakibat pada terpecahnya mazhab Syi'ah menjadi beberapa sekte seperti Kaisaniyah, Zaidiyah, Ismā'īliyah dan Imāmiyah Isnā 'Asyariyah.

B. 'Isṭṭah

Dalam pandangan Syi'ah, jabatan Imamah bukan hanya jabatan formal material, tetapi juga memiliki otoritas kepemimpinan spiritual ruhaniah. Jabatan Imamah menurut mereka sejajar dengan *nubuwwah*, yakni sama-sama berdasarkan ketetapan Ilahi.⁴⁵ Hal yang membedakan keduanya hanyalah Imamah tidak membawa syari'at baru. Kewajibannya hanyalah menjaga agama Islam, memperkenalkan, mengajarkan, menyampaikan dan membimbing manusia kepada ajaran-ajaran yang telah di bawa oleh Nabi Muhammad Saw.

⁴⁵Ibrāhīm al-'Asal, al-Syi'ah al-Isnā'Asyariyyah, h. 80.

Jabatan Imamah merupakan jabatan yang sangat tinggi, sehingga untuk mencapai kedudukan tersebut dituntut syarat-syarat yang sangat berat, baik dari sisi ketaqwaan, yakni telah mencapai tingkat 'isḡmah (terpelihara dari perbuatan dosa), maupun dari sisi ilmu dan pengetahuan yang mencakup seluruh bidang pengetahuan dan aturan agama serta pengetahuan tentang manusia dan kebutuhannya untuk setiap zaman.⁴⁶

Syi'ah meyakini bahwa seorang Imam wajib bersifat ma'sūm, yakni terpelihara dari perbuatan dosa dan kesalahan⁴⁷ baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja mulai dari saat masih anak-anak sampai mati.⁴⁸ Hal ini karena seorang yang tidak ma'sūm tidak dapat dipercaya sepenuhnya untuk diambil darinya prinsip-prinsip agama maupun cabang-cabangnya. Oleh karena itu, mereka meyakini bahwa ucapan seorang Imam ma'sūm perbuatan dan persetujuannya adalah ḥujjah syari'ah kebenaran agama yang mesti dipatuhi.⁴⁹

Menurut kaum Syi'ah, keyakinan terhadap kemaksuman Imam didasarkan pada dua dalil, yakni dalil naqli>dan 'aqli>Di antara dalil naqli> yang digunakan adalah berdasarkan pemahaman kalangan ini terhadap Q.S. al-Nisā' [04]: 59

⁴⁶Syirazi, Inilah Aqidah, h. 78-79.

⁴⁷Philip K. Hitti, History of the Arabs, terj. Cecep Lukman Hakim (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), h. 557; Sedangkan 'Isḡmah bersal dari kata 'asḡma () yang berarti imsaḡ (menahan), man'u (mencegah) dan mulazamah (menetapi). Dari kata ini kemudian muncul kata 'Isḡmah () yang berarti penjagaan, pembersihan dan pencegahan. Abū Ḥusain Aḡmad bin Fāris, Mu'jam Maqayis al-Lughah (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), Juz IV, h. 331; Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, al-Mu'jam al-Wasit>(Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah, 2004), h. 605.

⁴⁸Ibrāhīm al-'Asal, al-Syi'ah al-Isḡah>Asyariyyah, h. 82.

⁴⁹Tim Ahlul Bait Indonesia, Buku Putih Mazhab Syi'ah, h. 24.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya

Syi'ah meyakini bahwa ketaatan kepada *Uli al-Amr* berarti ketaatan kepada Imam yang maksum. Dalam ayat di atas, ketaatan kepada *Uli al-Amr* disebutkan secara bersamaan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka, sebagaimana ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya secara mutlak wajib, maka demikian pula ketaatan kepada *Uli al-Amr*. Oleh karena itu, secara logis dapat dipahami bahwa kewajiban untuk taat kepadanya harus sejalan dengan keharusan *Uli al-Amr* terjaga dari kesalahan. Sebab, jika *Uli al-Amr* tidak terjaga dari kesalahan, maka ketaatan mutlak kepadanya bisa menimbulkan dampak kekeliruan atau kesesatan.

Adapun dalil 'aqli^{nya} adalah menurut kalangan Syi'ah, para Imam haruslah mengungguli manusia lainnya dalam semua kebajikan, seperti keberanian, kesalehan dan pengetahuan penuh seputar hukum atau aturan Tuhan. Dengan adanya ketentuan seorang Imam wajib maksum, maka terdapat kepastian bagi orang-orang mukallaf bahwa Imam merupakan *hujjah* Allah dan penafsir firman-Nya yang sepenuhnya diterima dengan yakin dan pasti.

Ibrāhīm al-'Asal menuturkan bahwa yang dijadikan dalil 'is^{nah} al-Imam Syi'ah adalah dalil kemaksuman para nabi. Alasan yang mereka

gunakan adalah karena Imam merupakan *ḥujjah* Allah bagi makhluknya dan pengganti para Nabi dalam menegakkan syari'at. Maka wajib bagi para Imam segala yang wajib ada bagi para Nabi. Alasan lainnya adalah para manusia tidak bisa lepas dari segala salah dan dosa sehingga mereka harus dipimpin dan diarahkan oleh seseorang yang maksum (terjaga dari segala kesalahan dan dosa).⁵⁰

Keyakinan akan kemaksuman seorang Imam adalah pendapat yang diyakini oleh kelompok Syi'ah Imāmiyah baik Sab'iyah maupun Isnā 'Ayariyah. Sedangkan kelompok Syi'ah Zaidiyah mengingkari kemaksuman Imam.⁵¹

Kalau kita sejarah, maka akan dapat kita ketahui bahwa doktrin 'isḥnāh al-Imām yang dikembangkan oleh Syi'ah Imāmiyah ini bertentangan dengan pernyataan 'Alī bin Abī Ṭālib yang notabene Imam pertama mereka. Untuk mematahkan slogan kaum Khawarij "tidak ada hukum selain hukum Allah", 'Ali berkata: "kalimat tersebut benar tetapi digunakan untuk kebatilan. Memang benar hukum adalah wewenang Allah Allah Swt, tetapi mereka juga mengatakan tidak ada keamiran selain keamiran Allah. Padahal rakyat harus mempunyai seorang Amir, apakah dia seorang yang baik ataukah durhaka."⁵² Perkataan 'Ali tersebut mengindikasikan bahwa seorang pemimpin (Imam) tidak harus bersifat maksum atau terjaga dari segala kesalahan dan kekhilafan.

⁵⁰Ibrāhīm al-'Asal, *al-Syi'ah al-Isnā'Asyariyyah*, h. 82.

⁵¹Fahd al-Rumi, *Ittijāhāt al-Tafsir*, Juz I, h. 277; Yunus Hasan 'Abidu, *Tafsir al-Qur'an Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir*, terj. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2007), h. 208.

⁵²Abu Zahrah, *Aliran Politik*, h. 21.

Doktrin 'isḥāh al-Imān (terpeliharanya Imam dari segala salah, lupa dan dosa) yang dikembangkan kaum Syi'ah merupakan salah satu ajaran pokok mereka. Bagi Syi'ah, doktrin 'isḥāh al-Imān ini memiliki arti yang sangat penting karena merupakan penunjang dari doktrin Imāmah. Tanpa doktrin ini, maka ajaran Imāmah yang mereka kembangkan akan rapuh. Hal ini bisa dilihat pada model Imāmah yang dikembangkan oleh sekte Zaidiyah. Ajaran mereka yang hanya memberikan syarat-syarat tertentu bagi seorang Imam tanpa adanya penunjukan yang tegas mengakibatkan mereka juga tidak mengakui akan kemaksuman Imam. Pandangan tersebut juga membuat mereka tidak menjadi ekstrim dan lebih dekat dengan kaum Sunni.

C. Tafsir Mazhab Syi'ah

1. Definisi Tafsir Mazhab Syi'ah

Sebelum memberikan pengertian secara komprehensif mengenai tafsir mazhab Syi'ah, terlebih dahulu perlu kita cermati dan pahami mengenai term tafsir dan Syi'ah. Kata tafsir secara etimologi merupakan derivasi dari akar kata bahasa Arab (يفسر - تفسير) yang artinya mengungkapkan atau menampakkan.⁵³ Secara terminologi, para ulama mendefinisikan kata tafsir secara beragam. Al-Zarqānī dalam Manāhil al-'Irfān mendefinisikan tafsir dengan ilmu yang di dalamnya dibahas petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang dimaksudkan oleh Allah Swt dan

⁵³Ibn Fāris, Mu'jam Maqayis, Juz IV, h. 504; al-Zarkasyi lebih memilih kata tafsir berasal dari kata yang berarti mendeteksi penyakit menggunakan air kencing. Lihat Muḥammad bin 'Abdillāh al-Zarkasyī, al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān (Kairo: Maktabah Dār al-Turās, t.th), Juz I, h. 13.

diperoleh berdasarkan atas kemampuan manusia.⁵⁴ Sedangkan al-Zarkasyī mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman terhadap kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., penjelasan maknanya serta pengambilan-pengambilan hukum dan hikmah-hikmahnya.⁵⁵

Dari kedua definisi di atas dapat kita nyatakan bahwasanya perbedaan pendefinisian tadi hanya dikarenakan sudut pandang yang berbeda. Al-Zarqānī lebih menekankan keberadaannya ilmu pengetahuan terhadap petunjuk-petunjuk al-Qur'an. Sedangkan al-Zarkasyī lebih menitikberatkan tafsir sebagai ilmu alat untuk memahami al-Qur'an. Menurut Abd. Mu'in Salim sebagaimana yang dikutip oleh M. Alfatih Suryadilaga, ketika berbicara tentang tafsir hal ini akan menyangkut sebagai kegiatan ilmiah, sebagai alat dan sebagai hasil.⁵⁶

Jadi, tafsir dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang pemahaman terhadap Kitabullah, makna-makna, hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

Sedangkan kata Syi'ah secara etimologi berarti (pengikut) dan (penolong).⁵⁷ Jadi, secara bahasa Syi'ah dapat diartikan sebagai

setiap kelompok yang saling membantu untuk menyelesaikan suatu

⁵⁴Muhammad bin 'Abd al-Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfaq fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995), Juz II, h. 6.

⁵⁵al-Zarkasyī, al-Burhān, Juz I, h. 13; bandingkan dengan beberapa definisi tafsir yang disampaikan al-Suyūṭī dalam Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahman bin Abū Bakr al-Suyūṭī, *al-Itqān fi 'Ulum al-Qur'an* (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd, t.th), Juz VI, h. 2261-2265.

⁵⁶M. Alfatih Suryadilaga, "Kaidah-kaidah Tafsir" dalam M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 55.

⁵⁷Lihat Muhammad bin Ya'qūb al-Fairuzabādī, *al-Qamūs al-Muhīṭ* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2005), h. 735; lihat juga Ahmad bin Muhammad bin 'Ali al-Fayyumi al-Muqrī, *al-Misbah al-Munir* (Beirut: Maktabah Libnan, 1987), h. 126.

problem. Sedangkan secara terminologi, Syi'ah adalah kaum muslimin yang menganggap pengganti Rasulullah Saw. merupakan hak istimewa keluarga Rasulullah Saw. (*ahl al-bayt*), demikian menurut al-Ṭabāṭabā'ī.⁵⁸ Sementara itu, al-Ẓahabī dan al-Syahrastānī memberikan pandangan lebih signifikan dengan menyatakan bahwa Syi'ah adalah para pembela dan pengikut 'Alī bin Abī Ṭālib dan *Ahl al-Bayt* yang berpandangan bahwa 'Ali adalah orang yang paling berhak menjadi Imam berdasarkan wasiat (*nas*) dari Rasulullah Saw. sepeninggalnya.⁵⁹

Jadi, yang dimaksud dengan Syi'ah di sini adalah para pengikut dan pembela 'Alī bin Abī Ṭālib yang menganggapnya sebagai orang yang paling berhak memangku kursi kepemimpinan umat Islam berdasarkan wasiat Rasulullah Saw. setelah wafatnya. Pada akhirnya, para pembela dan pengikut Ali ini kemudian menjadi sekte tersendiri di dalam tubuh Islam.

Berdasarkan definisi dari dua term di atas, maka tafsir mazhab Syi'ah dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang pemahaman terhadap al-Qur'an yang meliputi makna, hukum, dan hikmah yang terkandung di dalamnya yang dilakukan oleh *mufasssir* yang berasal dari kelompok pengikut dan pembela 'Alī bin Abī Ṭālib ra.

⁵⁸al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Syi'ah*, h. 14.

⁵⁹al-Syahrastānī, *al-Milal wa al-Nihal*, Juz I, h. 144; al-Ẓahabī, *al-Tafsir wa al-Mufasssiru*, Juz II, h. 5.

2. Sejarah Munculnya Tafsir Mazhab Syi'ah

Tafsir mazhab Syi'ah merupakan salah satu corak tafsir yang bernuansa teologis yang muncul pada periode pertengahan. Dalam tradisi penafsiran, abad pertengahan lebih didominasi oleh kepentingan politik, mazhab/ideologi sang penafsir. Pada masa ini al-Qur'an seringkali dipergunakan sebagai alat legitimasi terhadap kepentingan-kepentingan tertentu.⁶⁰

Demikian halnya dengan tafsir yang muncul dalam mazhab Syi'ah. Ignaz Goldziher mengungkapkan bahwasanya tujuan kelompok Syi'ah memasukkan prinsip-prinsip ajaran kelompok mereka dalam menafsirkan al-Qur'an adalah untuk mencari legitimasi dari al-Qur'an mengenai penolakan mereka terhadap kepemimpinan Ahlu Sunnah. Mereka melakukan rongrongan dan mencela terhadap kepemimpinan kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyyah. Mereka kemudian melontarkan gagasan terhadap kesucian sahabat 'Alī bin Abī Ṭālib ra. dan para Imam.⁶¹ Mereka mencari dalil dari ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Ali menempati posisi yang sangat dekat (hampir sejajar) di sisi Nabi Muhammad Saw. serta berada di tingkat lebih tinggi dibandingkan dengan kebanyakan manusia. Di antara ayat yang dipergunakan sebagai dalil adalah Q.S. al-Nahl [16]: 38

⁶⁰Lihat Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Moder-Kontemporer* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), h. 99.

⁶¹Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah (Depok: Elsaq Press, 2010), h. 315.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ
إِلَى رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ (٣٨)

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati". (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui

Mengenai ayat di atas, al-Ṭabarī di dalam kitab tafsirnya, mengemukakan riwayat dari Qatādah bahwasanya ada seorang laki-laki yang berkata kepada Ibn al-‘Abbās: “sesungguhnya orang-orang di tanah Irak mengira bahwasanya ‘Ali akan dibangkitkan kembali sebelum hari kiamat. Kemudian mereka mentakwilkan ayat ini.” Maka Ibn al-‘Abbās berkata: “Mereka semua telah berbohong, sesungguhnya ayat ini ditujukan kepada semua manusia. Demi umurku, kalau ‘Ali akan dibangkitkan sebelum kiamat, niscaya aku tidak akan menikahi perempuan-perempuannya dan kita tidak akan membagi harta warisannya.”⁶² Riwayat di atas menunjukkan bahwasanya para pengikut ‘Ali pada masa itu bersikukuh bahwa kematian ‘Ali hanya kematian fisik semata dan kemunculannya untuk yang kedua kalinya harus dilihat sebagai masa kembalinya yang tidak terkait sama sekali dengan hari kebangkitan orang-orang yang telah mati sebagaimana pendapat pada umumnya.

⁶²Lihat Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jamī’ al-Bayān fi Ta’wīl al-Qur’ān* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000), Juz XVII, h. 203.

Selain itu, riwayat di atas menunjukkan bahwa pada tahap awal penafsiran sekte Syi'ah yang kemudian secara cepat mengalami perkembangan yang luar biasa dan mulai menancapkan kemapanannya.

Sementara itu, Rosihon Anwar berkesimpulan bahwa tafsir Syi'ah muncul setelah kemunculan doktrin Imamah dan kemunculannya dipicu oleh doktrin ini. Dalam arti ini, tafsir Syi'ah digunakan sebagai alat untuk mencari justifikasi bagi doktrin Imamah. Lebih tepatnya lagi, tafsir Syi'ah ini muncul bertepatan dengan kemunculan Syi'ah Ismā'iliyyah (147 H). Kemunculan tafsir ini terjadi setelah munculnya doktrin Imamah yang muncul bertepatan dengan kemunculan Syi'ah Zaidiyyah.⁶³ Jika demikian, benar bahwa tafsir Syi'ah muncul sejak zaman pemerintahan 'Ali, bahkan lebih jauh lagi sejak kematian Usman. Kemunculannya lebih banyak dipicu oleh kepentingan politis teologis untuk mencari justifikasi doktrin Syi'ah, terutama masalah Imamah.

3. Tokoh-tokoh Mufassir Syi'ah dan Karyanya

Aboe Bakar Atjeh menyatakan bahwa kaum Syi'ah menganggap 'Alī bin Abī Ṭālib yang notabene mereka yakini sebagai Imam pertama Syi'ah adalah penafsir pertama yang muncul di kalangan mereka. Selain 'Ali, ada Ubay bin Ka'ab dan 'Abdullāh bin al-'Abbās. Bahkan karya tafsir yang dinisbatkan kepada Ibn al-'Abbās ini sering digunakan di kalangan Syi'ah.⁶⁴

⁶³Rosihon Anwar, *Samudra al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 249-250.

⁶⁴Aboebakar Atjeh, *Perbandingan Mazhab Syi'ah Rasionalisme dalam Islam* (Semarang: Ramadhani, 1980), h. 155; karena berbagai kelebihan yang dimiliki 'Ali bin Abi

Sedangkan dari kalangan tabi'in ada Maisam bin Yahyā al-Tamanar (w. 60 H), Sa'īd bin Zubair (w. 94 H), Abū Ṣāliḥ Miran (w. akhir abad 1 H), Ṭāwus al-Yāmanī (w. 106 H), Imām Muḥammad al-Bāqir (w. 114 H), Jābir bin Yazīd al-Ju'fī (w. 127 H) dan Suda al-Kabīr (w. 127 H). Yang terakhir ini sebenarnya bukan ulama dari kalangan Syi'ah, tetapi dia sangat menguasai seluk beluk tentang Syi'ah. Selanjutnya, ahli tafsir Syi'ah secara umum, dalam arti bukan hanya dari kalangan Syi'ah (insider) tetapi juga dari luar Syi'ah (outsider), di antaranya Abū Hamzah al-Ṣama'ī (w. 150 H), Abū Junadah al-Salūfī (w. pertengahan abad 2 H), Abū 'Alī al-Harīrī (w. pertengahan abad 2 H), Abū 'Alim bin Faḍḍal (w. akhir abad 2 H), Abū Ṭālib bin Ṣalāt (w. akhir abad 2 H), Muḥammad bin Khālīl al-Barqī (w. akhir abad 2 H), Abū 'Usmān al-Mazanī (w. 248 H), Aḥmad bin Asadī (w. 573 H), al-Faṭṭal al-Syirazī (w. 984 H), Jawwād bin Ḥasan al-Balagī (w. 1302 H) dan lain-lain.

Ada juga ulama yang menulis tafsir dengan topik-topik tertentu, seperti al-Jazā'irī (w. 1151 H) dalam bidang hukum, al-Kasa'ī (w. 182 H) tentang ayat-ayat mutasyabihah, Abū al-Ḥasan al-Adawī al-Syamsyatī (w. awal abad IV H) menulis tentang Garīb al-Qur'ān, Muḥammad bin Khālīd al-Barqī (w. akhir abad 2 H) menulis tentang Asbab al-Nuzuḅ

talib, tidak sedikit sahabat nabi yang sependapat mengenai keutamaan 'Ali dibandingkan dengan sahabat lainnya. Di antara sahabat yang mengutamakan 'Ali adalah 'Ammar bin Yasir, Salman al-Farisi, Ubay bin Ka'ab, Abu Zar al-Giffari, al-Abbas bin 'Abd al-Muttalib beserta seluruh anak-anaknya dan semua keturunan Bani Hasyim. Lihat dalam Abu Zahrah, Aliran Politik, h. 35; selain 'Ali bin Abi Talib ada Ubay bin Ka'ab dan 'Abdullah bin 'Abbas yang termasuk sepuluh sahabat yang masyhur sebagai ahli tafsir. Lihat al-Suyūṭī, al-Itqān, Juz VI, h. 2325.

Ṣādiq bin Babuwih al-Qummī (w. 381 H) tentang Nasikh Mansukh dan Ibn al-Musanir (w. 206 H) menulis tentang majaz.⁶⁵

Sementara itu, Goldziher menganggap Imam al-Jābir al-Ju'fī (w. 128 H/745 M) sebagai tokoh yang pertama kali meletakkan dasar-dasar mazhab Syi'ah, hanya saja kitab tafsirnya tidak ditemukan, kecuali melalui cerita sepotong-sepotong saja. Selanjutnya, Goldziher hanya mampu menyebutkan kitab tafsir Syiah sejak abad ketiga hijriyah. Di antaranya, yang paling tua adalah kitab Bayan al-Sa'adat fi Maqam al-'Ibadah karya al-Sulṭān Muḥammad bin Ḥajar al-Bajakhtī yang dirampungkan pada tahun 311 H/923 M, dan dicetak tahun 1314 H/1896 M di Teheran. Pada abad keempat Hijriyah muncul karya tafsir Abū al-Ḥasan 'Alī bin Ibrāhīm al-Qummī. Menurut Goldziher, sejak saat itulah bermunculan produk-produk tafsir dari kalangan Syiah, salah satunya adalah kitab tafsir yang memiliki pembahasan panjang dan terdiri dari 20 bagian karya ulama besar Syiah, Abū Ja'far al-Ṭūsī (w. 460 H/1068 M).⁶⁶

Sedangkan al-Zāhabī di dalam al-Tafsir wa al-Mufassiru menyebutkan secara detail karya-karya tafsir yang muncul di kalangan Syi'ah. Dari kalangan Syi'ah Imāmiyyah Isnā 'Asyariyyah muncul Tafsir al-Ḥasan al-'Askari yang dinisbahkan kepada Imam al-Ḥasan al-'Askarī (w. 245 H), Tafsir Muḥammad bin Mas'ud, Tafsir al-Qummi karya 'Alī bin Ibrāhīm al-Qummī, al-Tibyan karya al-Ṭūsī (w. 460 H), Majma' al-

⁶⁵Aboebakar Atjeh, Perbandingan Mazhab, h. 156-158.

⁶⁶Goldziher, Mazhab Tafsir, h. 335-336.

Bayan fi Tafsir al-Qur'an karya Abū 'Alī al-Faḍl bin al-Ḥasan al-Tabrīsī (w. 538 H), al-Sāfi karya Muḥsin al-Kasānī, al-Asfā karya Muḥsin al-Kasānī, yakni ringkasan dari buku al-Sāfi al-Burḥān karya Ḥāsyim bin Sulaymān (w. 1107 H), Mir'ah al-Anwāḥ wa Misykaṭ al-Asrāḥ karya 'Abd al-Latīf al-Kazranī, al-Muallaf karya Muḥammad Murtaḍā al-Husaynī, Tafsir al-Qur'an karya 'Abdullāh bin Muḥammad Riḍā al-'Alawī (w. 1242 H), Bayan al-Sa'adah fi Maqāmāt al-Ibadah karya Sulṭān bin Muḥammad bin Haydar al-Khurasani, Ala'u al-Rahmān fi Tafsir al-Qur'an karya Muḥammad Jawad bin Ḥasan al-Najafī (w. 1352 H).⁶⁷

Dari kalangan Syiah Imamiyah Ismailiyah, baik dari kalangan mutaquddimīn maupun muta'akhirīn, al-Zahabī tidak menyebutkan secara jelas karya tafsir yang muncul. Begitu juga dari kalangan Syi'ah Bābiyah dan Bahāiyah, karena memang menurutnya tiga aliran Syiah ini tidak banyak kitab tafsir yang dijumpai, disebabkan ulama dari kalangan ini tidak memfokuskan diri mengarang kitab tafsir.⁶⁸ Sementara itu menurut Bar-Asher sebagaimana yang disampaikan oleh Devi Faizah Yuliana ada sedikit karya tafsir dari kalangan Syiah Ismailiyah yang dapat diketahui, di antaranya adalah Kitab Asas al-Ta'wīl karya al-Qāḍī

⁶⁷al-Zahabī, al-Tafsir wa al-Mufassirūn, Juz II, h. 32-34.

⁶⁸Ibid., h. 177-198.

al-Numan bin Hayyun (w. 363 H/973 M), dan Kitab al-Kasyf oleh Ja'far bin Mansūr al-Yaman.⁶⁹

Sedangkan dari kalangan Syiah Zaydiah ada beberapa karya tafsir yang dikemukakan oleh al-Ẓahabī, di antaranya adalah *Garīb al-Qur'ān* karya Imam Zayd bin 'Alī (salah satu imam Zaydiah), *al-Taḥdīb* karya Muḥsin bin Muḥammad bin Karamah (w. 494 H), *Tafsir 'Aṭiyah bin Muḥammad al-Najwanī* (w. 665), *al-Taysir fi al-Tafsir* karya Ḥasan bin Muḥammad al-Nahawi al-Zaydi (w. 791 H), *Tafsir Ibn al-Aqdam*, *Tafsir Ayaṭ al-Aḥkām* karya Husayn bin Aḥmad al-Najarī, *Muntaha al-Maraṭ* karya Muḥammad bin al-Husayn bin al-Qasim, dan *Fath}al-Qadi* karya Muḥammad bin Alī bin 'Abd Allāh al-Syaukānī (w. 1250 H).⁷⁰

Sementara itu, al-Ṭabāṭabā'ī dalam karyanya yang berjudul *al-Qur'ān fi al-Islām* mengklasifikasikan para mufassir Syi'ah menjadi empat kelompok. Pertama adalah orang-orang yang mengemukakan tafsir dari Nabi saw. dan para Imam, dan menjadikannya sumber utama dalam karyanya, seperti Zurarah bin A'yun, Muḥammad bin Muslim, dan lain-lain. Kelompok kedua adalah orang-orang yang pertama menulis buku tafsir dan menjadikan riwayat dari kelompok pertama sebagai sumber tafsirnya. Yang termasuk kelompok ini di antaranya Furat ibn Ibrāhim ibn Furat al-Kufī, Abū al-Nasr Muḥammad ibn Mas'ūd al-

⁶⁹Devi Faizah Yuliana, *Imamah dalam Tradisi Syi'ah* (Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2013), h. 71.

⁷⁰al-Ẓahabī, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Juz II, h. 208-210.

Ayyasyi al-Samarqandi, Abū al-Ḥasan Alī ibn Ibrāhīm al-Qummi, dan Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Nu‘manī. Sedangkan kelompok ketiga adalah orang-orang yang mumpuni dalam berbagai bidang ilmu, seperti al-Syarif al-Rida (w. 436/1044) yang menulis tafsir bercorak sastra, al-Ṭūsī (w. 460/1067) dengan buku tafsirnya yang bercorak teologi dengan nama al-Tibyān fi Tafsīr al-Qur’ān, Mawla Sadr al-Dīn al-Syirazī (w. 1050/1640) dengan karya tafsirnya yang bercorak filsafat, al-Mubaydi al-Kunabadi yang corak tafsirnya tasawuf, ‘Abd al-Ali al-Huwayzi dengan buku tafsirnya, Nuṣ al-Sāqalayn, Hāsyim al-Bahrānī (w. 1107 H/1695 M) dengan karyanya, al-Burhān dan Fayd al-Kasyānī (w. 1191 H/1777 M) dengan buku tafsirnya al-Sāfi. Keempat adalah orang yang mengumpulkan berbagai macam ilmu pengetahuan dalam buku tafsirnya, antara lain adalah al-Tabrisī (w. 548 H/ 1153 M) dengan buku tafsirnya, Majma’ al-Bayān fi Tafsīr al-Qur’ān.⁷¹

Di sini terlihat bahwasanya Syi’ah juga memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam khazanah tafsir. Kaum Syi’ah cukup produktif dalam memproduksi tafsir sesuai dengan perspektif mereka. Bahkan dalam karya tafsir mereka juga ada corak penafsiran yang dominan sebagaimana karya tafsir golongan Sunni.

4. Metode Tafsir Mazhab Syi’ah

Secara umum metode yang digunakan oleh kalangan Syi’ah dalam menafsirkan al-Qur’an adalah dengan menafsirkan ayat dengan ayat lain

⁷¹Muḥammad bin Ḥusain al-Ṭabāṭabā’ī, al-Qur’ān fi al-Islām (t.tp: tp, t.th), h. 60-62.

biasanya diistilahkan dengan tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an dan melalui hadis Nabi Muhammad Saw.⁷² Selain itu, Syi'ah juga memandang bahwa tidak hanya riwayat dari Rasulullah Saw. saja yang bisa dijadikan hujjah, tapi juga dari *ahl al-bayt*.⁷³ Jadi, penafsiran al-Qur'an yang dirujuk kepada perkataan para Imam *ahl al-bayt* juga dipandang sebagai sumber yang valid. Sedangkan penafsiran yang berasal dari para sahabat dan tabiin dianggap sama kedudukannya dengan kaum muslimin pada umumnya.⁷⁴ Selain itu, terkadang para mufassir Syi'ah juga menggunakan metode majazi> (metaforis) dan isyari> (simbolik) dalam penafsirannya, sebagaimana yang diterapkan oleh tokoh klasik sekte ini.⁷⁵

Dalam keyakinan Syi'ah, Imam dipandang sebagai orang yang diberikan otoritas dalam menafsirkan al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pemahaman mereka tentang konsep ta'wil> Mereka berpendapat bahwa ta'wil> adalah makna yang tersembunyi dari al-Qur'an dan perkara gaib yang hanya diketahui oleh Allah Swt dan orang-orang yang disucikan-Nya, yakni Rasulullah Saw. dan para Imam *ahl al-bayt*.⁷⁶ Hal ini didasari dari keyakinan mereka tentang kemaksuman Imam yang mustahil

⁷²Fahd al-Rumi, *Ittijahat al-Tafsir*, Juz I, h. 193.

⁷³al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Qur'an*, h. 59-60. Hal ini tidak lain karena ajaran Syi'ah yang memandang bahwa seorang Imam wajib bersifat ma'sūm, terpelihara dari perbuatan dosa dan kesalahan karena seorang yang tidak maksum tidak dapat dipercaya sepenuhnya untuk diambil darinya prinsip-prinsip agama maupun cabang-cabangnya. Oleh karena itu, Syi'ah meyakini bahwa ucapan seorang Imam maksum, perbuatan dan persetujuannya adalah hujjah syari'ah, kebenaran agama yang harus dipatuhi. Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Mazhab Syi'ah*, h. 24.

⁷⁴Yuliana, *Imamah*, h. 55; lihat juga al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Qur'an*, h. 59-60; Fahd al-Rumi, *Ittijahat al-Tafsir*, Juz I, h. 193; 'Alī al-Ausī, *al-Ṭabāṭabā'ī wa Manhajuh fi Tafsirih al-Mizan* (Teheran: Sabhara, 1985), h. 103.

⁷⁵Goldziher, *Mazhab Tafsir*, h. 348.

⁷⁶al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Qur'an*, h. 60.

melakukan dosa dan kesalahan, sebagaimana pemahaman mereka terhadap Q.S. al-Ahzāb [33]: 33, Hūd [11]: 73 dan al-Wāqī'ah [56]: 7 tentang al-Qur'an yang hanya bisa disentuh oleh orang-orang yang suci dan para *ahl al-bayt* adalah orang-orang yang benar-benar telah disucikan.⁷⁷

Dalam pandangan Syi'ah dikenal istilah al-Qur'an yang 'Diam' dan yang 'Berbicara'. Maksud dari al-Qur'an yang 'Diam' dalam perspektif Syi'ah adalah al-Qur'an yang tertulis dalam mushaf. Sedangkan al-Qur'an yang berbicara adalah para Imam. Oleh karena al-Qur'an yang ada dalam mushaf diam, maka sudah seharusnya untuk merujuk kepada al-Qur'an yang berbicara sehingga bisa menjelaskan maksud firman Allah Swt. Artinya, harus ada orang yang menjelaskan maksud al-Qur'an. Dalam perspektif Syi'ah, penafsir al-Qur'an tersebut adalah para Imam yang diyakini sebagai pemegang tongkat estafet kepemimpinan bagi umat Islam sepeninggalan Rasulullah Saw.⁷⁸

Jalur periwayatan yang diambil para *mufassir* Syi'ah dalam menafsirkan al-Qur'an adalah melalui para Imam atau *ahl al-bayt* yang diyakini sebagai pemangku kepemimpinan sepeninggalan Rasulullah Saw. Para Imam dan *ahl al-bayt* tidak hanya sebagai pemangku kepemimpinan, tetapi juga yang paling berhak menggantikan Nabi Muhammad Saw. dalam memikul beban ilmu para Nabi terhadulu, karena dari Nabi-lah para Imam atau *ahl al-bayt* memahami ilmu-ilmu dunia dan

⁷⁷Ibid., h. 58-60.

⁷⁸Lihat Yuliana, Imamah, h. 58.

akhirat. Hal ini juga yang menjadikannya sejajar dengan ayat-ayat al-Qur'an dalam artian yang paling mengerti dan paham maksud yang terkandung dalam al-Qur'an.⁷⁹

Oleh karena itu, kalangan Syi'ah memandang bahwa Imam adalah orang yang paling berhak menafsirkan al-Qur'an. Di sinilah letak perbedaan sumber panafsiran mayoritas *mufassir* Syi'ah dengan kalangan Islam lainnya, seperti Sunni. Riwayat dan rujukan penafsiran yang digunakan oleh *mufassir* Syi'ah banyak diambil dari riwayat Imam yang diyakini sebagai penerus kepemimpinan umat Islam setelah Nabi Muhammad Saw. wafat. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan tafsir yang ditulis oleh *mufassir* Syi'ah dari waktu ke waktu, masa pertengahan hingga kontemporer ditemukan juga karya tafsir yang memiliki metodologi seperti yang dipraktikkan oleh mufassir Sunni, meskipun tetap tidak bisa lepas dari ideologi yang mereka yakini.

Selain itu, kelompok Syi'ah juga menggunakan ta'wiḅ dalam menafsiri al-Qur'an. Hal ini tidak lepas dari pandangan mereka mengenai al-Qur'an itu sendiri. Dalam pandangan ulama Syi'ah, makna al-Qur'an mempunyai beberapa tingkatan dimensi, dan yang paling populer dimensi luar (*ẓāhir*) atau yang biasa dikenal dengan istilah sisi esoterik dan dimensi dalam (*bāṭin*) atau sisi esoterik. Dimensi dalam (*bāṭin*) al-Qur'an menurut mereka memiliki dimensi lain sampai tujuh dimensi. Sehingga berdasarkan prinsip ini al-Qur'an harus memiliki banyak makna yang

⁷⁹Syarifuddin al-Musawi, *Dialog Sunnah Syi'ah* (Bandung: Mizan, 1990), h. 20.

melebihi makna yang tampak. Hal ini berdasarkan hadis yang beredar di beberapa literatur Syi'ah, seperti dalam al-Qur'aṅ fi al-Islām dinyatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah berkata:

ان للقران ظهرا و بطننا و لبطنه بطنا الى سبعة ابطان⁸⁰

Jadi, kalangan Syi'ah meyakini bahwa al-Qur'an memiliki makna zahir dan batin, di mana makna batinnya mencapai tujuh tingkat.

Al-Ṭabāṭabā'ī sebagaimana yang dikutip oleh Devi Faizah Yuliana menjelaskan bahwa makna-makna batin al-Qur'an tersebut hanya dapat dipahami oleh kaum *khawwas* (elit spiritual) yang mempunyai kebersihan hati. Menurutnya, aspek batin al-Qur'an tidak menghilangkan atau mengurangi nilai arti zahirnya, bahkan menjadi nyawa yang menghidupkan badan. Makna zahir tidak menafikan maksud makna batin, dan maksud makna batin tidak menafikan maksud makna zahir, serta makna batin mempunyai beberapa tingkatan makna.⁸¹

Al-Ṭabāṭabā'ī juga menyatakan bahwa arti-arti lahir al-Qur'an adalah seperti lambang-lambang dari arti batin. Yakni dalam hal ajaran Allah Swt yang berada di luar pemahaman orang kebanyakan ada bentuk-bentuk perumpamaannya, sehingga ajaran-ajaran ini bisa dimengerti oleh kebanyakan orang. Adanya perumpamaan tersebut memberi kemudahan bagi manusia untuk memahami ajaran agama. Gagasan ini di antaranya

⁸⁰al-Ṭabāṭabā'ī, al-Qur'aṅ, h. 24; lihat juga Muhsin Faid al-Kasyani, Tafsir al-Safi (Qum: Muassasah al-Hadi, 1416 H), h. 25.

⁸¹Yuliana, Imamah, h. 66; al-Ṭabāṭabā'ī, al-Syi'ah, h. 74.

didasarkan pada Q.S. al-Isra' [17]: 89.⁸² Selain itu, al-Ṭabāṭabā'ī juga berpendapat bahwa di antara ayat-ayat yang mengandung makna esoterik adalah semua ayat yang dikategorikan sebagai mutasyabihah. Dan penggalan makna esoterik al-Qur'an hanya bisa dicapai melalui ta'wīl⁸³

Dalam sejarah perkembangannya, Syi'ah terpecah menjadi beberapa golongan. Perpecahan ini juga berpengaruh terhadap pandangan mereka dalam menafsirkan al-Qur'an. Sehingga masing-masing golongan berusaha menafsirkan al-Qur'an sesuai dn ideologi kelompok mereka. Berikut ini adalah deskripsi umum mengenai tafsir kelompok Syi'ah:

a. Syi'ah Imāmiyyah Isnā 'Asyariyyah

Syi'ah Imāmiyyah Isnā 'Asyariyyah dalam menafsirkan al-Qur'an lebih banyak dengan prinsip-prinsip ajaran mereka. Misalnya dalam prinsip Imāmah, mereka berusaha mencari legitimasi doktrin mereka dari ayat-ayat al-Qur'an. Metode yang mereka pakai adalah ta'wīl⁸⁴ Selain itu, ada juga mufassir dari golongan ini yang menggunakan metode bi al-ma'sūl, seperti yang dilakukan oleh Muḥsin Fayd al-Kasyani dalam tafsir al-Sāfi. Hal ini bisa diketahui dari banyaknya riwayat yang dicantumkan di dalam kitab tafsirnya. Akan tetapi, karena bermaksud memperkokoh pandangan mazhabnya, riwayat-

⁸²al-Ṭabāṭabā'ī, al-Qur'an, h. 44-45.

⁸³Muḥammad bin Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān fi Tafsir al-Qur'an (Beirut: Muassasah al-A'lami li Maṭbū'at, 1997), Juz III, h. 83-84.

⁸⁴Mahmud Basuni Faudah, Tafsir-tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir, terj. H.M. Mochtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid (Bandung: Pustaka, 1987), h. 135-136.

riwayat yang digunakan kebanyakan riwayat yang dinisbatkan kepada *ahl al-bayt*.⁸⁵

b. Syi'ah Ismā'iliyyah

Tidak jauh berbeda dengan metode penafsiran Syi'ah Imāmiyyah Isnā 'Asyariyyah, Syi'ah Imāmiyah Ismā'iliyyah atau dikenal dengan Syi'ah Baṭiniyah juga menggunakan metode ta'wil dalam upaya-upaya mereka menafsirkan al-Qur'an. Bedanya, mereka tidak menulis kitab-kitab tersendiri yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.⁸⁶ Mereka hanya melakukan penafsiran pada kitab-kitab secara terpisah. Dan perlu diperhatikan, pentakwilan mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an terlalu bebas, dalam arti tidak mengenal aturan-aturan ta'wil seperti yang kita ketahui dalam 'Ulum al-Qur'an.⁸⁷

Contoh penafsiran dari sekte ini adalah seperti interpretasinya pada Q.S. al Hijr [15]: 99 yakni orang yang mengerti makna ibadah terlepas dari kewajiban beribadah.⁸⁸ Penafsiran demikian didasari karena perhatian kelompok ini terhadap ta'wil dalam arti makna batin al-Qur'an, sedangkan makna lahirnya diabaikan.

c. Syi'ah Zaidiyah

Kelompok Syi'ah Zaidiyah adalah pengikut Zayd bin 'Alī bin Husayn bin 'Alī bin Abī Ṭālib. Jika dibandingkan dengan kelompok Syi'ah yang lain, kelompok Syi'ah ini lebih moderat dan lebih dekat

⁸⁵Ibid., h. 207.

⁸⁶Ibid., h. 220.

⁸⁷Anwar, Samudra al-Qur'an, h. 205.

⁸⁸al-Zahabī, al-Tafsīr wa al-Mufassīr, Juz II, h. 180.

dengan paham Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Dari segi pandangan keagamaan, kaum Zaidiyah banyak dipengaruhi oleh Mu'tazilah karena memang Imam Zayd pernah bertemu dengan Wāsil bin 'Aṭā', pendiri aliran Mu'tazilah.⁸⁹ Karena lebih dekat dengan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, maka metode penafsirannya juga banyak menggunakan metode tafsir bi al-ma'sūḍ. Demikian pula, karena banyak dipengaruhi pandangan Mu'tazilah, Syi'ah Zaidiyah juga tidak lepas dari metode tafsir bi al-ra'yi. Bahkan dalam kitab tafsir Fath} al-Qadiḍ al-Syaukānī sampai menyebutkan kitab tafsir al-Qurṭūbī dan tafsir al-Zamakhsharī sebagai rujukan tafsirnya.⁹⁰

Jadi, secara umum metode tafsir yang berkembang di kalangan Syi'ah sama dengan yang berkembang di kalangan Sunni. Kalangan Syi'ah dalam menafsirkan al-Qur'an adalah dengan menafsirkan ayat dengan ayat lain yang biasanya diistilahkan dengan tafsir al-Qur'aḍ bi al-Qur'aḍ dan melalui hadis Nabi Muhammad Saw. Selain itu, Syi'ah juga memandang bahwa penafsiran al-Qur'an yang dirujuk kepada perkataan para Imam ahl al-bayt-pun juga dipandang sebagai sumber yang valid. Sedangkan penafsiran yang berasal dari para sahabat dan tabiin dianggap sama kedudukannya seperti muslim pada umumnya.

⁸⁹Lihat Abu Zahrah, Aliran Politik, h. 45-48.

⁹⁰Faudah, Tafsir-tafsir, h. 240.

D. Penelitian Terdahulu

Uraian mengenai penelitian terdahulu dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan penelitian, maupun mempertegas posisi yang diajukan penulis dengan penelitian sejenisnya yang pernah dilakukan. Sehingga terlihat posisi penelitian maupun objek formal yang dikaji.

Penelitian tentang Imamah dan 'ishmah sudah banyak dilakukan sebelumnya. Begitu juga dengan tulisan yang membahas tentang al-Ṭabāṭabā'ī beserta kitab tafsirnya maupun al-Syaukānī beserta tafsirnya sudah banyak beredar. Di antara karya-karya tersebut adalah:

1. Buku dengan judul al-Ṭabāṭabā'ī wa Manhajuh fi Tafsirih al-Mizan karya 'Alī al-Ausī.⁹¹ Dalam buku ini, al-Ausi membahas secara panjang lebar mengenai konteks kehidupan al-Ṭabāṭabā'ī serta metode yang digunakan dalam tafsirnya. Dalam buku ini, al-Ausi juga menjelaskan tentang pandangan al-Ṭabāṭabā'ī mengenai berbagai macam cabang 'Ulum al-Qur'an dan penerapannya dalam tafsir *al-Mizan*. Selain itu, al-Ausi juga menjelaskan tentang pandangan al-Ṭabāṭabā'ī mengenai akidah Syi'ah Imamiyah (termasuk Imamah dan 'ishmah al-Imam) beserta dalilnya dalam al-Qur'an. Penelitian ini berbeda dengan buku ini karena ketika membahas Imamah dan 'ishmah al-Imam, al-Ausī hanya mengambil salah satu dalil saja dan tidak mengomparasikannya dengan pendapat mufassir lain.

⁹¹ 'Alī al-Ausī, al-Ṭabāṭabā'ī wa Manhajuh fi Tafsirih al-Mizan (Tcheran: Sabhara, 1985).

2. Disertasi dengan judul *Hubungan antar Umat Beragama menurut Thabathaba'i dalam Tafsir al-Mizan* yang ditulis oleh Evra Willya. Penelitian ini lebih melihat pemikiran al-Ṭabāṭabā'ī dalam bidang sosial kemasyarakatan dalam hal hubungan antar umat beragama. Dari paparannya disimpulkan bahwasanya hubungan antar umat beragama dalam pandangan al-Ṭabāṭabā'ī secara umum bersifat substansi yang dijadikan perekat untuk keharmonisan hubungan antar umat beragama, walaupun dalam hal-hal tertentu bersifat formal.⁹² Penelitian ini berbeda dalam hal metode dan materi yang dibahas.
3. Disertasi dengan judul *Konsep Jihad menurut al-Ṭabāṭabā'ī dalam Tafsir al-Mizan* karya Andian Parlindungan. Penelitian ini lebih melihat pemikiran al-Ṭabāṭabā'ī mengenai masalah jihad. Dari paparannya dapat disimpulkan bahwasanya konsep jihad menurut al-Ṭabāṭabā'ī cenderung berorientasi pada jihad sosial, bukan jihad militeristik (perang). Semua ayat jihad yang memerintahkan berperang melawan orang kafir, musyrik, munafik dan ahli kitab menunjukkan visi dan misi yang agung bahwasanya Islam merupakan agama tauhid yang dibangun atas dasar fitrah kemanusiaan suci yang ditegakkan demi mencapai kebaikan dan kemaslahatan manusia.⁹³ Penelitian ini jelas berbeda dalam hal metode dan materinya.

⁹²Evra Willya, "Hubungan antar Umat Beragama menurut Thabathaba'i dalam Tafsir al-Mizan," Disertasi (Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008).

⁹³Andian Parlindungan, "Konsep Jihad menurut al-Ṭabāṭabā'ī dalam tafsir al-Mizan", Disertasi (Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008).

4. Disertasi karya Nasrun Rusli dengan judul *Konsep Ijtihad al-Syaukani dan Relevansinya dengan Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*.⁹⁴ Karya ini memfokuskan pada kajian ushul fiqih yang dilakukan al-Syaukani secara kritis kemudian oleh Nasrun Rusli dikaitkan dengan pembaharuan hukum di Indonesia. Dari karya ini bisa dilihat bahwa al-Syaukani membangun sebuah metodologi ijtihad yang memperlihatkan kemandiriannya dalam berfikir. Penelitian ini jelas berbeda dalam hal metode dan materinya.
5. Tesis karya Hasani dengan judul *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Fath al-Qadir: Telaah atas Pemikiran al-Syaukani dalam Teologi Islam*.⁹⁵ Penelitian ini berusaha memetakan corak kalam yang ada dalam tafsir Fath al-Qadir. Dari eksplorasi kalamnya dapat disimpulkan bahwa pemikiran kalam yang ada dalam tafsir Fath al-Qadir bercorak campuran antara rasional dan tradisional, tergantung pada ayat yang diteliti. Penelitian ini berbeda dalam hal metode dan materinya.
6. Buku karya Devi Faizah Yuliana dengan judul *Imamah dalam Tradisi Tafsir Syi'ah*. Karya yang berasal dari tesis pada UIN Syarif Hidayatullah dengan judul *Konsep Imamah dalam Produk Tafsir Syi'ah: Studi terhadap Majma' al-Bayan di Tafsir al-Qur'an*. Karya ini berusaha menengahi persoalan Imamah yang menjadi penyebab utama perpecahan

⁹⁴Nasrun Rusli, "Konsep Ijtihad al-Syaukani dan Relevansinya dengan Pembaharuan Hukum di Indonesia", Disertasi (Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 1998).

⁹⁵Hasani, "Corak Pemikiran Kalam Tafsir Fath al-Qadir: Telaah atas Pemikiran al-Syaukani dalam Teologi Islam", Tesis (Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007).

Sunni dan Syi'ah menurut pandangan al-Tabrisi. Walaupun al-Tabrisi termasuk mufassir Syi'ah yang moderat, tetapi ideologi yang dianutnya tetap berpengaruh terhadap karya tafsirnya tersebut. Makna Imamah yang terdapat dalam ayat dalam Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an lebih mengedepankan pada dua poin utama. *Pertama*, pengangkatan 'Ali sebagai pemimpin umat Islam sepeninggalan Rasulullah Saw. berdasarkan nas yang jelas, yang kemudian diiringi dengan sebelas keturunannya. *Kedua*, ayat-ayat tersebut menegaskan tentang kemaksuman para Imam perspektif Syi'ah.⁹⁶ Penelitian ini berbeda dalam hal materinya.

7. Artikel karya Ris'an Rusli dengan judul Imamah: Kajian Doktrin Syi'ah.⁹⁷ Tulisan ini mengkaji mengenai konsep Imamah menurut sekte-sekte dalam Syi'ah dan pandangan aliran Islam klasik terhadap masalah tersebut.

Beberapa penelitian di atas masih berkuat pada pemikiran al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukānī selain pada masalah Imamah dan 'isḥāh al-Imām. Kalaupun ada tulisan yang membahas masalah Imamah, tulisan tersebut tidak membahas Imamah menurut al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukānī.

⁹⁶Devi Faizah Yuliana, Imamah dalam Tradisi Tafsir Syi'ah (Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2013).

⁹⁷Ris'an Rusli, "Imamah: Kajian Doktrin Syi'ah dan Perdebatan Pemikiran Islam Klasik", dalam Intizar Vol. 21, No. 2 Tahun 2015.